

Strategi Pengelolaan Fasilitas Objek Wisata Dalam Upaya Peningkatkan Kepuasan Berkunjung di Pemandian Alam Pelaruga

Intan Sri Juwita Saragih¹, Kartika Sari Lubis^{2*}

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) Sukma
Medan, Indonesia

Email: kartikalubis77@gmail.com*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana rancangan standarisasi pengelolaan fasilitas objek wisata guna meningkatkan kepuasan berkunjung di Rumah Ladang Pamah Simelir. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara kepada narasumber dan observasi langsung, analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan alat analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Ladang Pamah Simelir memiliki potensi sumber daya alam yang menarik, tetapi pengelolaan fasilitas objek wisata masih belum sepenuhnya optimal dikelola dengan baik dan berpengaruh terhadap kepuasan berkunjung.

Kata Kunci :Pengelolaan, fasilitas, dan Kepuasan berkunjung

1. PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia menjadi salah satu sektor unggulan yang harus terus dikembangkan dan dijaga keberlanjutannya, mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian negara. Saat ini, penting bagi pemerintah daerah untuk memberikan perhatian yang serius terhadap pariwisata guna memastikan pembangunan daerah berkelanjutan. Dukungan yang kuat dari pemerintah daerah terhadap sektor pariwisata akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor tersebut. Salah satu daerah wisata di Indonesia yang menawarkan berbagai objek wisata menarik adalah Sumatera Utara, termasuk di dalamnya Kabupaten Langkat. Kabupaten Langkat suatu daerah yang memiliki banyak potensi dalam pembangunan berupa objek wisata alam yang memiliki atraksi wisata yang sangat bagus yaitu objek wisata pemandian alam Pelaruga yang terletak di Desa Rumah Galoh, Kecamatan Sei Bingei, Kabupaten Langkat memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Pemerintah Kabupaten Langkat perlu melakukan upaya pembangunan untuk meningkatkan fasilitas lokasi wisata tersebut, khususnya dalam hal akses jalan, termasuk tanda dan penunjuk jalan yang mengarah ke lokasi wisata. Hal ini diperlukan karena masih banyak wisatawan yang belum mengetahui keberadaan pemandian alam ini, sehingga bantuan dari pemerintah setempat diperlukan untuk memperbaiki akses jalan. Pemandian alam Pelaruga memiliki keindahan yang menakjubkan dengan air yang jernih, yang berasal dari sumber mata air Gunung Sinabung di Kabupaten Tanah Karo dan mengalir hingga ke Sei Bingei, Langkat. Untuk mencapai lokasi ini, wisatawan harus melakukan perjalanan selama sekitar 2,5 jam dari Kota Medan menuju base camp pemandian alam menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. Dari base camp, wisatawan harus melanjutkan dengan berjalan kaki selama 30 menit yang akan dipandu oleh petugas melalui perkebunan milik warga sekitar. Setibanya di lokasi, pengunjung dapat langsung menikmati pemandian dan mengambil foto di sekitar air untuk mengabadikan momen tersebut, serta mengapung dengan menggunakan pelampung yang disediakan oleh pemandu. Keindahan pemandian alam Pelaruga terletak pada kejernihan airnya dan keasrian lingkungannya yang masih alami karena berasal dari sumber air pegunungan. Dengan harga tiket sebesar Rp30 ribu per orang, termasuk biaya parkir, pengunjung dapat menikmati keindahan alam dan mandi di kawasan tersebut. Meskipun alamnya indah dan airnya jernih, perlu diperhatikan akses jalan menuju kawasan ini yang menjadi perhatian utama Pemerintah Kabupaten Langkat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu perangkat yang mengatur suatu aktivitas dalam organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya (Rohman, 2017), dan menurut Khotimah & Wilopo (2017) memberikan batasan bahwa, amenitas ialah bukan suatu daya tarik bagi wisatawan, tetapi dengan kurangnya suatu amenitas dapat menjadikan wisatawan menghindari suatu destinasi tersebut.

Fasilitas yang terdapat di Rumah Ladang Pamah Simelir masih kurang sepenuhnya dikelola dengan baik dan masih kurang optimal dalam penyediaan aktivitas dan fasilitasnya. Seperti belum tersedianya papan rambu wisata saat menuju ke tempat wisata dan di objek wisatanya. Kurangnya fasilitas ruang ganti atau toilet untuk pengunjung Camping Ground, belum tersedianya kios cenderamata, minimnya gazebo untuk pengunjung yang datang berkunjung disaat hujan, belum tersedianya gapura identitas untuk memberitahu lokasi yang akurat kepada wisatawan. Oleh karena itu perlu dilakukan pengelolaan fasilitas wisata di Rumah Ladang Pamah Simelir untuk memberikan rasa kepuasan yang lebih banyak kepada wisatawan yang berkunjung.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Rumah Ladang Simelir yang terletak di Desa Telagah, Dusun Pamah Simelir, Kabupaten Langkat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data menggunakan observasi langsung ke objek wisata, wawancara langsung dengan pemilik Rumah Ladang Pamah Simelir, serta studi dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan alat analisis SWOT.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

IFAS EFAS	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi sumber daya alam yang menarik 2. Keunikan & keindahan objek wisata 3. Terdapat akomodasi seperti Camping Ground, private villa 4. Terdapat fasilitas makan & minum bagi pengunjung (kafe) 5. Terdapat fasilitas umum seperti Musholla serta lahan parkir yang luas. 6. Terdapat pemandu wisata bagi wisatawan yang ingin tracking ke kolam abadi 7. Aksesibilitas yang mudah 8. Terdapat spot foto instagramable 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya fasilitas wisata seperti toilet 2. Belum terdapatnya fasilitas rambu wisata 3. Belum terdapatnya kerajinan tangan /souvenir khas dari objek wisata & kios cenderamata 4. Tidak adanya TIC/Pusat Informasi Wisata 5. SDM dalam mengelola objek wisata 6. Kurangnya gazebo bagi wisatawan yang berkunjung
	PELUANG (O)	ANCAMAN (T)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar 2. Peluang usaha bagi masyarakat 3. Target pertumbuhan pasar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya wisata sejenis disekitar objek wisata 2. Fasilitas pada objek wisata lain yang lebih memadai 3. Adanya ancaman kerusakan lingkungan
	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat makanan & minuman khas daerah pada menu kafe 2. Pelayan kafe & akomodasi yang berasal dari masyarakat setempat 3. Pemandu wisata yang berasal dari masyarakat setempat 4. Membuat fasilitas wisata edukasi (pramuka) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pelatihan terkait pengelolaan pariwisata 2. Melakukan pelatihan khusus untuk membuat souvenir khas daerah atau kios cenderamata 3. Menambah fasilitas wisata yang belum terdapat di objek wisata seperti kios cenderamata 4. Mengadakan pelatihan terkait sadar wisata dan juga penggunaan bahasa asing. 5. Mempekerjakan masyarakat setempat terkait pembuatan fasilitas yang belum tersedia

	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga yang terjangkau 2. Meningkatkan fasilitas wisata untuk menghadapi persaingan antar objek wisata 3. Meningkatkan kesadaran dalam menjaga lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas toilet yang sesuai dengan standar objek wisata 2. Membuat rambu wisata yang sesuai dengan standar objek wisata 3. Membuat TIC yang sesuai dengan standar wisata 4. Membuat gazebo sebagai salah satu fasilitas bagi wisatawan yang berkunjung 5. Meningkatkan kualitas tenaga kerja dalam pengelolaan dan pemeliharaan objek wisata

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang dilakukan di Rumah Ladang Pamah Simelir, maka pembahasan hasil tersebut adalah sebagai berikut:

A. Strategi SO (Kekuatan & Peluang)

1. Membuat makanan & minuman khas yang berasal dari daerah setempat pada menu kafe sehingga akan membuat wisatawan yang berkunjung puas untuk datang berkunjung dan menikmati makanan dan minuman khas dari objek wisata ini. Seperti yang diketahui penduduk setempat kebanyakan terdapat suku Karo dan daerah tersebut juga banyak menghasilkan gula aren. Oleh karena itu, dapat membuat makanan & minuman seperti cendol panas, cendol bandrek, sereh jahe, boba susu gula aren, Cimpa (terbuat dari beras ketan dan diisi dengan campuran antara kelapa parut dan gula aren atau gula merah), wajik, mie pecal dan permen gula aren. Makan dan minuman seperti ini sangat cocok tersedia di daerah yang beriklim sejuk seperti Rumah Ladang Pamah Simelir. Dengan membuat penyajian yang menarik dalam tampilan makanan sehingga terlihat lebih menarik. Strategi pengembangan produk makanan & minuman tradisional ialah langkah strategis yang dilakukan di desa pada berbagai potensi kuliner tradisional menjadi daya tarik kunjungan wisatawan, kata peneliti terdahulu (Rijal et al., 2020) dan penelitian ini berpengaruh terhadap pengembangan produk kuliner tradisional yang terdapat di objek wisata.
 Karena banyak wisatawan yang penasaran dengan cara pembuatannya serta ini dapat menjadi pengalaman baru bagi wisatawan saat mencoba kuliner tradisional yg terdapat di objek wisata.
 Sedangkan menurut peneliti terdahulu Adiasih & Brahmana (2015) tidak sejalan dengan penelitian ini yang mengatakan makanan tradisional memiliki nilai gengsi yang rendah sehingga menyebabkan makanan tradisional kurang di minati khususnya dikalangan kaum muda di Surabaya, dan merasa makanan asing seperti steak, pizza lebih memiliki nilai tambah dan rasa yang enak serta gengsi yang didapatkan saat memakan makanan tersebut.
2. Pelayan kafe & akomodasi serta pemandu wisata haruslah yang berasal dari masyarakat lokal setempat agar dapat mempermudah wisatawan yang datang berkunjung dan dapat melakukan beberapa aktifitas yang terdapat di daerah tersebut serta dapat menambah pendapatan masyarakat lokal setempat. Dan juga menambah wawasan mengenai pariwisata, pelayanan, dan akomodasi.
 Peneliti ini sejalan dengan peneliti terdahulu Anthoni et al. (2016) dengan keterlibatan masyarakat lokal pada akomodasi yaitu masyarakat dapat bekerja dan ikut terlibat langsung di dalam industri akomodasi dan memberikan kesempatan bekerja, memberikan peningkatan status sosial dari yang dulunya hanya sebagai nelayan dan petani tetapi sekarang dapat bekerja pada industri akomodasi yang terdapat seperti di Pulau Bunaken.

3. Menjadikan fasilitas wisata edukasi (pramuka) sangatlah cocok di objek wisata Rumah Ladang Pamah Simelir. Selain tempatnya ini sangat luas dan dapat dibuat tempat *camping* pramuka serta dapat melakukan aktifitas yang menarik seperti *tracking* ke Kolam Abadi ataupun dapat membuat fasilitas seperti *outbond* maupun *flying fox*. Dan dapat juga membuat nama setiap *camping ground* maupun *private villa* yang terdapat di Rumah Ladang Pamah Simelir dengan nama-nama ilmiah atau membuat nama marga yang ada di suku Karo. Dengan begitu dapat mengedukasi setiap wisatawan yang berkunjung juga dengan mengenal budaya Karo secara tidak langsung melalui nama-nama disetiap *camping ground* tersebut.

Penelitian ini didukung oleh (Putrayasa et al., 2020) yang mengatakan wisata edukasi berkembang dengan mengedepankan kearifan lokal dan potensi alamnya yang sejalan dengan konsep ekowisata yang jenis pariwisatanya berwawasan lingkungan dengan kegiatan melihat, mempelajari, menyaksikan, mengagumi alam, sosial budaya etnis setempat, flora & faunanya, serta pengunjung yang melakukannya dapat ikut berperan membina kelestarian lingkungan alam yang ada di sekitarnya dan penduduk lokal ikut terlibat.

B. Strategi WO (Kelemahan & Peluang)

1. Membuat pelatihan terkait pengelolaan pariwisata seperti pelatihan tata kelola destinasi, pelatihan pengelolaan akomodasi, pemandu ekowisata alam, pelatihan standarisasi usaha dan & sdm pariwisata dan ekonomi kreatif. “Hasil dari pelatihan pengelolaan objek wisata mampu meningkatkan pemahaman untuk para peserta dalam mengelola desa wisata dengan baik” kata peneliti terdahulu (Astiana et al., 2021) yang mendukung dalam penelitian ini.

2. Membuat & melakukan pelatihan khusus untuk membuat souvenir khas atau cenderamata dari objek wisata Rumah Ladang Pamah Simelir. Seperti ukiran gantungan kunci yang berbentuk tenda sebagai ciri khas tempat *bercamping* atau gantungan kunci yang menggambarkan di *profile Instagram* Rumah Ladang Pamah Simelir, binder kayu, gelang kayu, tempat sampah kayu, dan tas dari anyaman. Dengan adanya ini bertujuan untuk mengajak masyarakat setempat dan mengembangkan potensi serta kreativitas untuk bisa memproduksi sesuatu yang unik agar dapat dipasarkan di Rumah Ladang Pamah Simelir sebagai souvenir atau cenderamata khas dari daerah setempat. Sehingga dapat menambah pendapatan dikarenakan wisatawan akan membeli produk-produk souvenir khas dari daerah tersebut.

“Dilaksanakannya pelatihan diharapkan akan memberikan dampak positif dengan terciptanya *entrepreneur* dikalangan peserta serta dikalangan masyarakat” kata (Solihat, 2016) yang mendukung penelitian ini.

3. Menambah fasilitas seperti kios cenderamata yang dapat mendukung penjualan hasil kerajinan tangan masyarakat sekitar dan dapat terciptanya lapangan pekerjaan yang besar bagi masyarakat sekitar karena membutuhkan pekerja yang banyak untuk mendukung pembuatan souvenir atau cenderamata.

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata RI No. 3 tahun 2018 bahwa sebuah destinasi wisata perlu memiliki ciri khas tersendiri hingga menunjukkan identitas dari destinasi wisata tersebut. Dengan tempat yang mudah untuk diakses serta dekat dengan destinasi wisata dengan luas ruangan sesuai kebutuhan jenis souvenir, pintu harus menghadap ke ruang kosong dan tidak boleh menghalangi pengunjung masuk, memiliki system sirkulasi udara atau *air conditioner* (ac) dan pencahayaan, pintu masuk dan keluar haruslah sesuai dengan standar ketentuan peraturan perundang-undangan, petunjuk arah serta papan nama kios cenderamata memiliki tulisan terbaca dengan jelas dan mudah terlihat.

4. Mengadakan pelatihan untuk penggunaan bahasa asing bagi pemandu lokal untuk dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan bahasa asing. Pemandu lokal sangat berperan penting karena lebih memiliki pengalaman yang sangat luas tentang semua yang terdapat di Rumah Ladang Pamah Simelir. Hal ini dapat membantu pemandu

wisatawan yang berkunjung agar dapat dengan mudah menikmati semua yang terdapat di objek wisata baik itu sejarah, budaya, flora fauna, atraksi, dll. “Pengetahuan & keterampilan komunikasi maupun berbahasa asing pemandu lokal sangat berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan” kata (Brigitha et al., 2018) yang mendukung penelitian ini.

C. Strategi ST (Kekuatan & Ancaman)

1. Dengan harga yang terjangkau dan keunikan maupun kelebihan yang terdapat di objek wisata ini akan membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung, ditambah dengan lokasi yang cukup strategis dari kota medan menuju Rumah Ladang Pamah Simelir. Karena tidak banyak objek wisata lain dapat dinikmati dari lokasi yang tidak memakan waktu lama untuk datang mengunjungi objek wisata tersebut. Dan tidak perlu takut dengan adanya persaingan jika di objek wisata Rumah Ladang Pamah Simelir dalam segi fasilitas maupun aktivitas sudah dikelola dengan baik maka wisatawan akan tetap memilih untuk datang kembali.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa harga yang terjangkau berpengaruh signifikan terhadap minat wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurbaeti et al. (2021) “bahwa dengan harga yang terjangkau yang ditawarkan oleh objek wisata dapat memberikan dampak pada kunjungan wisata yang terus menerus pada wisatawan.”

2. Meningkatkan fasilitas wisata untuk menghadapi persaingan antar objek wisata. Dengan adanya peningkatan dan menjaga kualitas dari fasilitas wisata sangat penting untuk kepuasan calon wisatawan yang berkunjung. Sehingga dengan begitu tidak akan mempengaruhi nilai dari keunikan dan kelengkapan yang terdapat di objek wisata tersebut meskipun adanya persaingan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sejalan dengan yang dilakukan peneliti terdahulu Nurbaeti et al. (2021) bahwa fasilitas yang lengkap dan yang memadai serta standar pelayanan yang sudah dipenuhi oleh objek wisata maka dapat menarik wisatawan berkunjung di objek wisata tersebut salah satunya di Danau Cipondoh.

3. Meningkatkan kesadaran dalam menjaga lingkungan akan memelihara dan melestarikan objek wisata dalam rangka meningkatkan pembangunan kepariwisataan di daerah ini sehingga keasriannya tetap terjaga dan wisatawan akan tetap merasa tenang dan betah saat berada di objek wisata.

Peneliti terdahulu (Hayati, 2020) sependapat dengan penelitian ini yang mengatakan bahwa kebersihan lingkungan khususnya lingkungan sekitar pariwisata merupakan salah satu kebutuhan dasar setiap yang harus dijaga dan dilestarikan dari segala pencemaran lingkungan oleh pelaku usaha. Dimana peran masyarakat juga sangat membantu dalam menanggulangi pencemaran lingkungan wisata yang terdapat di pulau mandangin. Sedangkan peneliti terdahulu Arcana (2016) tidak sejalan dengan penelitian ini yang mengatakan dengan adanya perkembangan akomodasi wisata berdampak pada pencemaran lingkungan seperti persawahan & sungai, serta mempengaruhi ketersediaan air bersih. Alih fungsi dan kepemilikan lahan telah mempengaruhi mata pencaharian masyarakat lokal setempat yang terdapat di seminyak bali.

D. Strategi WT (Kelemahan & Ancaman)

1. Menambah & meningkatkan kualitas toilet dan/ ruang ganti yang sesuai dengan standarisasi objek wisata. Karena toilet merupakan salah satu yang terpenting, jika sanitasi dan higienis tidak terpelihara dengan baik akan berakibat dapat menjadi sarana penyebaran penyakit. Jika toilet diletakkan di suatu tempat yang ditata dengan artistic, bagus, kering, dan harum maka wisatawan akan lebih nyaman untuk menggunakannya. Kekurangan ketersediaannya fasilitas seperti toilet maupun ruang ganti untuk wisatawan akan membuat wisatawan tidak nyaman menggunakannya dan harus menunggu bergantian dengan yang lain. Penambahan fasilitas toilet atau

ruang ganti harusnya terdapat perbedaan gender antara pria dan wanita juga agar menghindari tindakan kejahatan.

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata RI No. 3 tahun 2018 standar teknis ruang ganti dan/ toilet haruslah memperhatikan lantai yang tahan terhadap gesekan, tidak licin, dan mudah dibersihkan. Sirkulasi udara sangat diperlukan pada area ruang ganti dan/ toilet untuk menjaga udara ruang ganti dan/ toilet bebas dari bau, bakteri, jamur serta zat kimia berbahaya lainnya. Standar pencahayaannya adalah 200 lumen (TOTO), Pencahayaan alami yang baik dapat menghemat energi sedangkan pencahayaan yang buruk akan memberikan kesan kusam, gelap, dan kotor.

Penambahan jumlah toilet dan perbaikan pengelolannya sangat perlu dilakukan. Karena mengingat bahwa sarana toilet mempunyai potensi penyebaran kuman penyakit dari penggunaan yang satu ke yang lainnya. Untuk menyediakan sarana toilet yang tersedia dengan jumlah serta kualitas yang cukup dan terpelihara dengan bagus maka segala upaya perbaikan, pengadaan, penyediaan sarana toilet dapat berfungsi dengan baik menurut peneliti terdahulu (Bagiastra & Damayanti 2021) yang sejalan dengan hasil penelitian ini.

2. Membuat rambu wisata sesuai dengan standar permen pariwisata. Dengan adanya rambu wisata dapat membantu wisatawan yang datang berkunjung mudah untuk menemukan lokasi menuju ke Rumah Ladang Pamah Simelir. Oleh sebab itu, sangat perlunya rambu-rambu wisata di suatu objek wisata dan menuju ke objek wisata. “Ketersediaan rambu petunjuk arah yang baik dapat menjadi kemudahan akses wisatawan dalam mencapai ke objek wisata” kata (Febrianingrum et al., 2019) yang sejalan dengan penelitian ini. Untuk rambu petunjuk arah yang khusus di dalam objek wisata dapat dibuat dengan ukiran kayu dengan bermotifkan salah satu ornamen suku karo sendiri serta warna penulisannya dapat dibuat sesuai dengan pilihan warna yg terdapat pada ornamen yang dimiliki suku karo. Dan untuk petunjuk arah jalan dapat dibuat sesuai dengan aturan rambu-rambu lalu lintas.

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata RI No. 3 tahun 2018 bahwa pembuatan rambu wisata memiliki luas tidak lebih dari 4,5 meter dan diletakan minimal 3 meter diatas permukaan tanah, destinasi alam (*nature*) dengan tinggi 10 m & lebar 3 m berbentuk trapezium. Baris tulisan maksimum hanya 2 dan menggunakan simbol-simbol khusus sebagai penjelasan fasilitas wisata. Tulisan berwarna putih dengan latar coklat, tulisan minimal 150 mm atau 6 inchi.

“Dalam membuat *design* dengan *sign* atau “tanda” yang di dalamnya terdapat adanya simbol atau elemen-elemen menjadikan ilmu yang perlu diketahui dan dipelajari terus menerus” (Suparmo, 2017).

3. Membuat TIC yang sesuai dengan standar wisata agar dapat mempermudah wisatawan yang datang untuk mencari informasi ataupun melakukan kegiatan wisatanya.

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata RI No. 3 tahun 2018 bahwa kriteria desain TIC harus menggambarkan lingkungan dan kearifan lokal dengan bangunan yang merefleksikan elemen-elemen arsitektur masyarakat lokal. Papan petunjuk lokasi TIC disarankan mencantumkan logo “i” (Informasi) diikuti dengan tulisan “*Tourism Information Center*” tulisan ditulis dengan huruf jelas dan mudah dibaca dibuat dengan menggunakan unsur tradisional yang menjadi ciri khas masing-masing daerah wisata. *Lobby* dan pintu masuk hendaknya memiliki ukuran yang luas agar dapat memberi ruang gerak lebih kepada pengunjung.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gianina et al. (2016) bahwa TIC berpengaruh disuatu objek wisata karena membantu & memudahkan wisatawan untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan wisata yang dilakukan di Malioboro Jogja untuk memberikan peluang untuk wisatawan dalam memperpanjang lama tinggalnya di Jogja.

4. Menambah gazebo sebagai salah satu fasilitas bagi wisatawan yang berkunjung. Dalam hal ini dapat dibuat gazebo yang identik dengan rumah adat Karo sehingga Rumah Ladang Pamah Simelir memiliki keunikan ciri khas tersendiri dari objek wisata yang lain. Dengan demikian akan membuat wisatawan merasa nyaman untuk duduk di gazebo tersebut se usai selesai melakukan kegiatan wisata yang terdapat di Rumah Ladang Pamah Simelir. “Dengan tambahan fasilitas pendukung seperti media interpretasi sangat perlu untuk dikembangkan agar mendukung aktifitas wisata edukasi” kata peneliti terdahulu (Utari, 2017) yang sejalan dengan penelitian ini.

REFERENCES

- Adiasih, P., & Brahmana, R. K. M. R. (2015). Persepsi Terhadap Makanan Tradisional Jawa Timur: Studi Awal Terhadap Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Di Surabaya. *Kinerja*, 19(2), 112–125. <https://media.neliti.com/media/publications/163422-ID-none.pdf>
- Anthoni, J., El, B., Lagarese, S., Takaendengan, M., & Manado, P. N. (2016). Studi keterlibatan masyarakat lokal pada industri akomodasi. *Jurnal Hospita;Iti Dan Pariwisata*, 3, Nomor 2, 114–232. <http://jurnal.polimdo.ac.id/index.php/pariwisata/article/download/108/137>
- Arcana, K. T. P. (2016). Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Perkembangan Akomodasi Pariwisata Studi Kasus : Desa Adat Seminyak, Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, Bali. *Analisis Pariwisata*, 16(1), 52–60. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jap/article/download/36370/21960/>
- Astiana, R., Afriza, L., & ... (2021). Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata Untuk Peningkatan Sumber Daya Manusia Di Kabupaten Buton. *Community Development Journal*, 2(2), 424–430. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/1864>
- Bagiastra, I. K., & Damayanti, S. L. P. (2021). Ketersediaan dan Pengelolaan Toilet Umum di Obyek Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pariwisata. *Jurnal Bina Kwaya*, 15(6), 4605–4614. <https://ejournal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/900/pdf>
- Brigitha, T. B., Lapian, J., & Taroreh, R. (2018). PENGARUH PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN TOUR GUIDE TERHADAP KEPUASAN WISATAWAN DI BUNAKEN (Studi Kasus Wisatawan Manado Tour Guide). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(2), 848–857. <https://doi.org/10.35794/emba.v6i2.19722>
- Febrianingrum, S. R., Miladan, N., & Mukaromah, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata Pantai Di Kabupaten Purworejo. *Desa-Kota*, 1(2), 130. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i2.14762.130-142>
- Gianina, I. S., Prasetya, A., & Dewantara, R. Y. (2016). Analisis Peran Tourist Information Centre (TIC) Terhadap Pengambilan Keputusan Wisatawan Mengunjungi Obyek dan Kawasan Wisata (Studi Pada TIC Malioboro, Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 38(1), 1–8. administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Hayati, M. L. M. (2020). Potensi Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *Journal.Trunojoyo.Ac.Id*, 1(2), 59–81. <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience/article/download/9183/5155>
- Khotimah, K., & Wilopo, W. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA BUDAYA (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 42(1), 56–65.
- Nurbaeti, Rahmanita, M., Heny, & Amrullah. (2021). Pengaruh daya tarik wisata, aksesibilitas, harga, dan fasilitas terhadap minat berkunjung wisatawan. *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 269–278. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/download/33456/19115>
- Peraturan Menteri Pariwisata RI Nomor 3 Tahun 2018 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pariwisata, (2018). https://www.kemendikbud.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/old_all/PERMENPAR_NOMOR_3_TAHUN_2018_TENTANG_DAK.pdf
- Putrayasa, I. M. A., Astuti, N. N. S., Ayuni, N. W. D., & Adiaksa, I. M. A. (2020). Implementasi Green Tourism dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Wisata Edukasi di Dusun Petapan Desa Aan Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada*, 6(1), 46–55. <https://doi.org/10.31940/bp.v6i1.1861>
- Rijal, S., Fitry, L. D., & Zaenal, F. A. (2020). Budaya Gastronomi dalam Pengembangan Desa Wisata di Sulawesi Selatan. *Journal of Indonesian History*, 9(1), 17–27. <https://doi.org/10.15294/jih.v9i1.40040>
- Rohman, A. (2017). *Dasar dasar manajemen*. Malang: Inteligensia Media.
- Solihatini, E. (2016). *Pelatihan Keterampilan Pembuat Gelang Dari Manik - Manik Untuk Mendukung Kemandirian Ekonomi Masyarakat*. 13, 91–95. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/sarwahita/article/view/1076/928>

- Suparmo, L. (2017). Semiotics in Signs, Symbols and Brands (Semiotika dalam “tanda”, simbol dan merek). *InterKomunika*, 2(1), 71.
<https://doi.org/10.33376/ik.v2i1.20>
- Utari, D. R. (2017). Pengembangan Atraksi Wisata Berdasarkan Penilaian Dan Preferensi Wisatawan Di Kawasan Mangrove Karangsong, Kabupaten Indramayu. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2), 83-99.
<https://doi.org/10.17509/jurel.v14i2.9243>